

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Abses merupakan Kumpulan pus yang terletak dalam satu kantung dan terbentuk didalam jaringan yang disebabkan oleh suatu proses infeksi, bakteri, parasit atau benda asing lainnya (Ariobimo et al., 2023). Abses termasuk ke dalam infeksi kulit dan jaringan lunak yang masuk ke dalam kategori infeksi purulen (Puspaningrum & Wibowo, 2020). Terdapat penelitian yang melakukan intervensi terhadap folikulitis bakteri dan bisul dimana setidaknya 61% mengalami abses dimana lokasi penelitian meliputi asia, eropa, dan amerika (Lin et al., 2021).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2019 menyatakan bahwa mayoritas masalah Kesehatan infeksi yang dialami oleh warga Indonesia yaitu abses sebesar 14% (Pranata et al., 2019). Selain itu Data dari Kemenkes (2024) juga melaporkan bahwa abses termasuk kedalam penyakit dengan kunjungan terbanyak sebanyak 99 orang dengan rentang umur 15-59 tahun pada pelayanan Kesehatan (TUAL, 2020). ~~Jika tidak ada tindakan pencegahan yang efektif Tingginya angka kejadian abses dan dampaknya terhadap kesehatan global, maka penting untuk dilakukannya upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan dan pengobatan abses yang tepat. Upaya peningkatan kesehatan bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat (Cahyono et al., 2021)~~

Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Sim pada tahun 2020 Studi tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa kesulitan menerapkan pengetahuan dan teori yang dipelajari di kelas ke situasi klinis nyata. Kesulitan ini kemungkinan terkait dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh di kelas ke praktik klinis (Susanti & Saufa, 2022). Dimana dalam praktik klinis merupakan peluang untuk mahasiswa beradaptasi dengan perannya sebagai perawat profesional (Ismonah et al., 2023). Studi lainnya menemukan

**Deleted:** 1,27 juta kematian pada tahun 2019, dan angka ini diproyeksikan meningkat hingga 10 juta kematian per tahun pada 2050

**Deleted:** j

**Formatted:** Indent: Before: 0,63 cm, First line: 1,27 cm

bahwa mahasiswa seringkali tampak kurang memiliki pengetahuan kritis dan merasa kurang percaya diri dalam praktik klinis karena situasi yang mereka bayangkan selama pembelajaran tidak selaras dengan kondisi klinis di dunia nyata (Eun et al., 2020). Padahal setengah dari keseluruhan pembelajaran selama proses pendidikan dihabiskan di lingkungan pembelajaran praktik klinis (Hutagaol, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran inovatif yang lebih mirip dengan lingkungan klinis untuk pendidikan keperawatan, serta pemanfaatan teknologi yang disukai oleh mahasiswa keperawatan modern diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar dan memperbaiki hasil pembelajaran (Wilkins & Herron, 2023). Salah satu alat yang digunakan dalam pembelajaran adalah media audio-visual, seperti video. Media audio-visual terbukti lebih efektif dibandingkan audio saja (Setyawati et al., 2022). Sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan video lebih unggul dibandingkan metode ceramah (Repelino et al., 2024). Video pembelajaran yang dapat diakses secara fleksibel dan dilengkapi dengan penjelasan sejawat mampu meningkatkan pemahaman dalam proses belajar (Wong & Ingledeew, 2024). Selain itu, video juga merupakan alat yang valid untuk mengajarkan strategi komunikasi antara perawat dan pasien (Viana Pereira et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang efektif agar mahasiswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik.

Jenis lain dari media pembelajaran yaitu media e-modul yang berbasis digital yang cukup ideal digunakan karena menggunakan penggunaan multi produk yaitu keterpaduan audio-visual berbentuk video sehingga dapat membantu dalam melengkapi kekurangan yang ada pada buku teks (Litasari et al., 2022). Selain itu ada media pembelajaran audio-visual yang menggunakan jenis video dimana video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama secara dengan suara alamiah atau suara yang sesuai (Dahrizal &

Dewi, 2019). Media ini bisa menawarkan sesuatu yang berbeda dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Pengemasan materi dalam bentuk tayangan-tayangan audio visual mampu merebut 90% informasi melalui mata dan telinga dengan kata lain akan mengingat 85% dari apa yang mereka lihat dari suatu tayangan setelah 3 jam dan 65% setelah 3 hari kemudian (Effendi, 2019). Dengan Demikian, Penting bagi para pendidik keperawatan untuk terus mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi mahasiswa.

Setelah memahami pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pengajaran, kita perlu mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan media tersebut untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Saat ini ada berbagai model pembelajaran yang diselenggarakan di perguruan tinggi seperti pembelajaran tradisional tatap muka, daring dan campuran antara tatap muka dan daring. Faktor utama pemilihan model pembelajaran ialah model pembelajaran yang dianggap cocok dan dapat menghantarkan hasil belajar kognitif yang minimal berhasil baik atau yang bisa meningkatkan kualifikasi kognitif lulusan (Anggrawan, 2019). Norman mengatakan bahwa masalah dalam pembelajaran tatap muka tradisional ialah memerlukan biaya yang lebih besar terlebih pada perguruan tinggi ternama. Pendukung kepuasan dari pembelajaran ini ialah lingkungan belajar pada 2016 (Anggrawan, 2019). Jika lingkungan belajar cocok bagi mahasiswa akan menimbulkan semangat dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang berimbas pada hasil belajar yang lebih baik.

Jenis aktivitas belajar yang umumnya di temui dalam pembelajaran tradisional tatap muka ialah ceramah, diskusi, tugas tim dan individu. Sedangkan pada pembelajaran daring aktivitas belajar yang sering ditemui ialah pembelajaran mandiri dari informasi yang diperoleh dokumen daring dan database, pencarian materi pembelajaran individual, konverensi video dan diskusi interaktif. Keunggulan model pembelajaran daring

memungkinkan mahasiswa dalam mengatur lokasi, waktu dan kecepatan belajar (Anggrawan, 2019). Namun metode ini memiliki hambatan seperti inkompatibilitas pada perangkat dalam mengakses sistem yang menjadi kendala selain itu dalam infrastruktur teknologi yang meliputi kecepatan akses internet dan cakupan jaringan terkadang mengganggu proses pembelajaran (Sugiarto, 2020). Dalam dunia keperawatan menggunakan pembelajaran online merupakan tantangan karena mahasiswa dituntut tidak hanya mampu dari segi kognitif namun juga dari segi skill dan afektif (Merlin, 2020) . Dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, pendidik keperawatan dapat membantu mahasiswa mencapai potensi penuh mereka termasuk dalam merawat pasien dengan luka.

Sebagai sumber belajar, teknologi dapat menjadi alat dalam menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik bagi mahasiswa sehingga mampu dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal diantara banyak teknologi pembelajaran salah satunya adalah media video. Kelebihan media pembelajaran berbasis video ialah menjelaskan. Video mampu merebut 94% saluran masuknya pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia melalui mata dan telinga serta dapat membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat ataupun dengar dari tayangan. Pesan yang disampaikan juga dapat mempengaruhi emosi yang kuat dan dapat mencapai hasil yang cepat yang tidak dimiliki media lain. Salah satu media pembelajaran yang diduga mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menarik, meningkatkan kreativitas dan menyenangkan ialah penggunaan media pembelajaran video (Mamin et al., 2019.). Penggunaan media pembelajaran video dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Meskipun demikian, pengembangan video pembelajaran mahasiswa masih terbatas jumlahnya, khususnya pada perawatan luka abses. Dari uraian diatas, maka peneliti ingin

melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran Perawatan Luka Abses untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan”.

## **B. Signifikasi Masalah**

Perawatan luka abses termasuk dalam salah satu kompetensi penting untuk dikuasai oleh mahasiswa keperawatan. Luka abses yang umumnya sering disebabkan oleh infeksi bakteri yang bisa berakibat menimbulkan penyakit kulit, membutuhkan penanganan yang tepat dan efektif dalam mencegah komplikasi lebih lanjut. data puskesmas kecamatan bantar gebang tahun 2018 penyakit kulit masih berada di 5 besar penyakit dengan 371 kasus baru (Mardiah et al., 2022). Data prevalensi terkait luka abses di asia juga bervariasi antar negara. Di indonesia, diperkirakan terdapat 10-20 kasus luka abses per 100.00 pasien rawat inap (Efendi et al., 2018). Dari prevalensi ini, penyakit kulit yang termasuk dalam luka abses perlu mendapat perhatian lebih dengan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan dan penanganannya.

Mahasiswa keperawatan sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengingat prosedur perawatan luka melalui pembelajaran konvensional. Hal ini diakibatkan pengetahuan yang kurang memadai dan keterampilan yang tidak optimal saat terjun ke praktik klinis (Moghaddam & Ranjbaran, 2020.). Pengembangan video edukasi sebagai alat bantu pembelajaran interaktif menawarkan solusi inovatif untuk masalah ini. Video edukasi dapat menyajikan prosedur perawatan luka abses secara visual dan langkah demi langkah, sehingga membantu mahasiswa memahami konsep dan praktik dengan lebih baik. Menurut penelitian para ahli, panca indera yang paling banyak dalam menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75%-87%) sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh disalurkan melalui panca indera lainnya, semakin banyak panca indera yang digunakan semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. Audio Visual sebagai salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan melalui dengar dan lihat

(Arisa et al., 2023). Dengan Demikian, hal ini dianggap signifikan dalam membahas Pengembangan Video Pembelajaran Perawatan Luka Abses agar dapat menjadi media untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan utamanya dalam bidang perawatan luka abses.

### **C. Rumusan Masalah**

Luka Abses termasuk dalam masalah kesehatan yang umum diakibatkan oleh infeksi bakteri. Luka ini terjadi ketika nanah terakumulasi di dalam jaringan tubuh, sebagai respons terhadap infeksi. WHO menerbitkan bahwa infeksi bakteri adalah salah satu dari 10 kematian utama di seluruh dunia (WHO, 2020). Pendidikan Keperawatan mampu menjadi langkah penting dalam mempersiapkan mahasiswa keperawatan menjadi perawat yang kompeten dalam perawatan luka abses. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dibutuhkan metode dan media yang efektif dalam pembelajaran. Media audio-visual dapat membuat proses penyajian pembelajaran lebih menarik sehingga lebih mudah diamati, dapat menampilkan detail dari suatu proses sehingga konsep abstrak bisa menjadi lebih konkret (Fatimah et al., 2022). Namun Pengembangan video pembelajaran masih sangat terbatas, terutama perawatan luka abses. Sekarang ini dimana teknologi sangat berkembang dengan pesat, metode konvensional kurang efektif dalam pembelajaran karena membuat mahasiswa jenuh dalam memahami materi. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana desain dan konsep pengembangan video pembelajaran perawatan luka abses untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan?
2. Bagaimana efektifitas pengembangan video pembelajaran tentang perawatan luka abses untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan?

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui desain, konsep, validitas dan reabilitas pengembangan video pembelajaran perawatan luka abses untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui desain dan konsep pengembangan video pembelajaran perawatan luka abses untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan.
- b. Mengetahui efektivitas pengembangan video pembelajaran tentang perawatan luka abses untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan.
- c. Mengevaluasi tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang perawatan luka abses.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Menjadi masukan untuk institusi pendidikan keperawatan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diakses dan digunakan dimana saja.

### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi institusi pendidikan menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang tertarik tentang pengembangan video pembelajaran perawatan luka abses.
- b. Bagi responden hasil penelitian ini bermanfaat, menjadi bahan evaluasi pengetahuan tentang perawatan luka abses

- c. Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman tentang penulisan karya ilmiah dan mengetahui bagaimana pengembangan media edukasi perawatan luka abses.

#### **F. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi**

Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Pengembangan Video Pembelajaran Perawatan Luka Abses untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan” telah disesuaikan dengan roadmap prodi pada domain 3 yang membahas tentang peningkatan kualitas pelayanan dan pendidikan keperawatan unggul.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Luka Abses**

##### **1. Pengertian Abses**

Abses ialah sekumpulan nanah yang terdiri dari jaringan nekrotik, bakteri, dan sel darah putih yang sudah mati yang di cairkan oleh enzim autolitik dalam suatu ruangan terbatas dalam tubuh, biasanya abses muncul dengan sendirinya. Abses biasanya terjadi karena adanya proses infeksi oleh bakteri atau parasite karena adanya benda asing, misalnya serpihan, luka peluru ataupun jarum suntik (Ghanesia & Eni Lestari, 2024).

##### **2. Prevalensi Luka Abses**

Di Indonesia, data mengenai prevalensi kejadian luka abses cukup terbatas dan tidak spesifik. Namun penelitian global dan regional mampu memberikan Gambaran yang berguna. Di Indonesia, abses kulit merupakan salah satu jenis abses dengan prevalensi terbanyak. Sebuah studi di rumah sakit Jakarta tahun 2018 menemukan prevalensi luka abses pasca operasi sebesar 2,3% (Subay & Yudhawati, 2023). Menurut WHO (2019) kasus infeksi dalam setiap tahunnya sekitar 2-5% atau 27 juta (Septiani et al., 2023). Infeksi yang parah ialah sepsis yang termasuk dalam komplikasi serius akibat abses. Tahun 2017 terdapat 48,9 juta kasus sepsis dan 11 juta kematian terkait sepsis di seluruh dunia. Yang berarti sepsis menyumbang sekitar 20% dari semua kematian global. Sebuah studi epidemiologi global terbaru juga memperkirakan angka kejadian sepsis sekitar 360 kasus per 1000 populasi per tahun (El-din et al., 2015).

##### **3. Faktor Risiko**

Faktor risiko dari luka abses mencakup beberapa kondisi medis dan gaya hidup. Berikut beberapa faktor risiko utama :

- 1) Usia : Orang dewasa yang lebih tua, terutama yang berusia di atas 65 tahun, dan anak-anak yang masih sangat muda berisiko lebih tinggi terkena sepsis karena sistem kekebalan tubuh mereka yang lebih lemah (Mitchell et al., 2019)
- 2) Kondisi Kesehatan Kronis: Kondisi seperti diabetes, penyakit ginjal kronis, penyakit hati, dan kanker meningkatkan kerentanan. Kondisi awal ini sering kali menyebabkan sistem kekebalan tubuh terganggu, sehingga lebih sulit untuk melawan infeksi (Park et al., 2022)
- 3) Penggunaan steroid atau imunosupresan : pasien yang menggunakan obat-obatan cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, membuat mereka rentan terhadap abses (Id et al., 2022).
- 4) Riwayat infeksi kulit sebelumnya : orang yang memiliki infeksi sebelumnya memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami infeksi berulang, termasuk abses (Kaye et al., 2019).
- 5) Cedera atau trauma pada kulit : luka terbuka, gigitan serangga atau luka lainnya yang tidak dapat diobati dengan baik dapat menjadi pintu masuk bagi bakteri patogen, menyebabkan infeksi dan pembentukan abses (Kaye et al., 2019).

#### **4. Patogenesis**

Abses biasanya terjadi pada infeksi folikulosentris yaitu folikulitis, furunkel dan karbunkel yang berkembang menjadi abses. Abses juga bisa terjadi di lokasi trauma, benda asing, luka bakar atau tempat penyisipan kateter intravena. Abses terjadi karena penyebaran infeksi dalam tubuh. Agen penyebab infeksi

menyebabkan peradangan dan infeksi sel di sekitarnya sehingga menyebabkan pengeluaran toksin. Toksin tersebut menyebabkan sel radang, sel darah putih menuju keradangan atau infeksi. Lalu akan terbentuk dinding abses untuk mencegah sel imun dalam menyerang agen penyebab infeksi di dalam abses (Hidayati et al., 2019).

## 5. Manifestasi Klinis

Abses dapat muncul di berbagai bagian tubuh, baik permukaan kulit maupun jaringan dalam atau organ seperti hati atau usus. Gejala awalnya adalah benjolan merah yang terasa nyeri, hangat, dan bengkak (nodul eritematosa) pada abses kulit. Hal ini apabila tidak diobati akan menimbulkan benjolan yang akan membesar dan berisi nanah. Pada semua pasien dengan abses, perlu dicurigai adanya infeksi bakteri *Staphylococcus aureus* resisten metisilin (CA-MRSA) yang sering terjadi di masyarakat (Hidayati et al., 2019)



Gambar 2. 1. Abses Kalenjar Bartholin



Gambar 2. 2. Abses di Punggung yang Terjadi Rupture



Gambar 2. 3. Abses di jari

## **B. Tinjauan Asuhan Keperawatan Luka Abses**

Irawan mengatakan proses keperawatan merupakan tindakan perawat sesuai dengan landasan sistematis dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan pasien dalam mencapai atau mempertahankan keadaan biologis, psikologis, sosial serta spiritual secara optimal. Prosesnya dibagi menjadi 5 tahapan (Astuti et al., 2022) :

### **1. Pengkajian**

Data dikumpulkan secara sistematis untuk menetapkan status kesehatan klien saat ini (Astuti et al., 2022)

#### **a. Identitas Klien**

Meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, alamat, pekerjaan, agama, suku bangsa, tanggal dan jam masuk rumah sakit, nomor register, diagnosis medis.

b. Alasan masuk rumah sakit

Keluhan utama pasien saat masuk rumah sakit dan saat dikaji. Pasien mengeluh nyeri, dilanjutkan dengan riwayat kesehatan sekarang, dan kesehatan sebelum (Wahyudi & Wahid, 2016).

c. Keluhan utama

Keluhan utama terkait luka abses mencakup nyeri, pembengkakan, kemerahan, demam, pus Hidayati, Afif Nurul, et al. (2019).

d. Pengkajian Luka

Setelah mengidentifikasi masalah mendasar dan hambatan penyembuhan, dilakukan penilaian luka formal. Evaluasi pasien dengan luka kompleks harus dilakukan secara sistematis karena luka jarang disebabkan oleh satu faktor tunggal. Penilaian faktor lokal dan sistemik yang berkontribusi dalam setiap bagian pemeriksaan sangat penting. Secara umum, penilaian dan pemantauan luka yang dilakukan oleh perawat dan dokter biasanya serupa. Pemeriksaan fisik harus menjadi kriteria utama untuk mendiagnosis infeksi luka lokal (Nagle et al., 2023):

1) Identifikasi lokasi luka.

2) Tentukan penyebab luka (Rupert J et al., 2020):

Periksa untuk benda asing atau proses neoplastic, juga pertimbangkan kolonisasi bakteri dibandingkan infeksi akut/kronis.

Semua luka terbuka akan mengalami kolonisasi bakteri, tetapi ini tidak selalu menunjukkan adanya infeksi luka. Diagnosis infeksi dibuat jika ada

eritema, nyeri, pembengkakan, fluktuasi, purulensi, dan hilangnya fungsi (Wilkinson et al., 2020).

3) Tentukan stadium luka:

Tahap I: Superfisial, hanya melibatkan lapisan epidermis; kulit utuh dengan eritema yang tidak bisa diputihkan.

Tahap II: Ketebalan parsial, mempengaruhi epidermis dan bisa meluas ke dermis.

Tahap III: Ketebalan penuh, meluas melalui dermis ke jaringan adiposa.

Tahap IV: Ketebalan penuh, meluas melalui dermis dan jaringan adiposa, memperlihatkan otot, tulang, fasia, atau tendon.

Tidak dapat ditentukan stadiumnya: Hilangnya seluruh ketebalan kulit dan jaringan yang tertutup oleh serpihan atau eschar; sehingga tingkat kerusakan jaringan yang sebenarnya tidak bisa dipastikan.

Jika serpihan atau eschar dihilangkan, luka tahap III atau IV terjadi.

4) Evaluasi dan ukur kedalaman, panjang, dan lebar luka.

Jaringan granulasi: jaringan merah seperti daging yang berdarah yang menunjukkan proses penyembuhan sedang berlangsung. Jaringan fibrin: serpihan putih/kuning yang tidak berdarah (tidak sehat). Eschar: lapisan atau tepian jaringan kalus yang berwarna hitam/hangus dan tampak seperti kapal (tidak sehat).

5) Mengukur jumlah penggalan dan pembuatan terowongan (Joo J et al., 2022).

6) Evaluasi dasar luka untuk melihat adanya tulang, pembuluh darah, perangkat keras, atau lemak subkutan yang terekspos.

- 7) Survei keberadaan, jenis, dan jumlah eksudat: Serosa, serosanguinosa, sanguinosa, atau purulen. Minimal, ringan, sedang, atau berat.
- 8) Menilai jaringan kulit di sekitarnya untuk tanda-tanda cedera (perubahan aktinik), radiasi sebelumnya, insufisiensi arteri atau vena, limfedema, hilangnya sensasi, dan penipisan kulit (misalnya, penuaan, terapi steroid).
- 9) Periksa tepi luka untuk melihat adanya terowongan, tepi yang tergulung, pengikisan, dan perubahan fibrotik.
- 10) Evaluasi adanya rasa hangat, nyeri, bau, nanah, penyembuhan tertunda, atau tanda-tanda infeksi lainnya.
- 11) Amati rasa sakit.
- 12) Untuk semua luka pada ekstremitas, pemeriksaan neurovaskular yang cermat pada seluruh anggota tubuh adalah wajib.
- 13) Dokumentasikan temuan dan laporkan hasil yang tidak diharapkan kepada tim perawatan Kesehatan.

## **2. Diagnosis Keperawatan**

Masalah kesehatan klien yang dirumuskan secara aktual dan potensial (Astuti et al., 2022)

### **a. Nyeri akut**

Terkait dengan peradangan dan tekanan yang disebabkan oleh abses

### **b. Gangguan integritas kulit**

Terjadi karena adanya infeksi bakteri yang merusak jaringan kulit di sekitar area abses.

### **c. Hipertermi**

Terjadi sebagai respons dari sistem kekebalan tubuh terhadap infeksi.

### 3. Rencana Keperawatan

Tindakan keperawatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam kesehatan (Astuti et al., 2022)

Tabel 2. 1 Rencana keperawatan

NO	MASALAH KEPERAWATAN	LUARAN KEPERAWATAN	INTERVENSI
1.	Nyeri Akut	Setelah dilakukan tindakan keperawatan, diharapkan Tingkat Nyeri (L.08066) menurun dengan kriteria hasil: - Keluhan nyeri menurun - Gelisah menurun - Kesulitan tidur menurun	<b>Manajemen Nyeri (I.08238)</b> <u>Observasi</u> -- Identifikasi karakteristik. frekuensi, intensitas nyeri lokasi, durasi, kualitas. - Identifikasi skala nyeri. - Identifikasi respon nyeri non verbal - Identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri. Terapeutik - Berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri. - Kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri Edukasi - Jelaskan meredakan nyeri strategi - Ajarkan farmakologis

			<p>teknik non- untuk mengurangi rasa nyeri.</p> <p>Kolaborasi - Kolaborasi pemberian analgetik, jika perlu.</p>
2.	<p><b>Gangguan Integritas Kulit</b></p>	<p>Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan <b>Integritas Kulit dan Jaringan (L.14125) Meningkat</b> dengan kriteria hasil :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perfusi jaringan meningkat</li> <li>- Kerusakan jaringan menurun</li> <li>- Kerusakan lapisan kulit menurun</li> </ul>	<p><b>Perawatan Integritas Kulit (I. 11353)</b></p> <p><b>Observasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi penyebab gangguan integritas kulit</li> </ul> <p>Terapeutik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ubah posisi tiap 2 jam jika tirah baring</li> </ul> <p>Edukasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anjurkan minum air yang cukup</li> <li>- Anjurkan meningkatkan asupan nutrisi</li> <li>- Anjurkan menghindari</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nyeri menurun</li> <li>- Kemerahan menurun.</li> </ul>	<p>terpapar suhu ekstrem.</p>
<b>3.</b>	<b>Hipertermi</b>	<p>Setelah dilakukan tindakan keperawatan, diharapkan <b>termoregulasi (L.14134)</b> <b>membaik</b> dengan kriteria hasil</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Suhu Tubuh membaik</li> <li>- Suhu Kulit membaik</li> </ul>	<p><b>Manajemen Hipertermia (I.5506)</b></p> <p><u>Observasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi penyebab hipertermia</li> <li>- Monitor suhu tubuh</li> <li>- Monitor komplikasi akibat hipertermia</li> </ul> <p><u>Terapeutik</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-</li> </ul> <p><u>Edukasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jelaskan tujuan dan prosedur mobilisasi</li> <li>- Anjurkan melakukan mobilisasi dini</li> <li>- Anjurkan mobilisasi sederhana.</li> </ul>

#### **4. Implementasi**

Tindakan keperawatan adalah perilaku yang dikerjakan oleh perawat untuk melaksanakan intervensi keperawatan (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Afnuhazi mengatakan bahwa Implementasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan perawat/pelaksanaan perawat yang dilakukan kepada klien (Andri et al., 2019). Kusumawati & Hartono menyatakan bahwa dalam pelaksanaan implementasi keperawatan disesuaikan dengan rencana tindakan keperawatan yang telah dibuat (Andri et al., 2019)

#### **5. Evaluasi**

Evaluasi merupakan tahapan akhir dari proses keperawatan. Pada tahapan ini, perawat mengkaji respon dari pasien atas tindakan keperawatan yang telah dilakukan perawat dan mengacu kepada kriteria hasil yang telah dirumuskan sebelumnya. Pelaksanaan tahap ini dilakukan untuk membandingkan secara terstruktur tentang kondisi dari pasien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Damanik et al., 2019)

#### **6. Dokumentasi**

Collins et al, menyatakan dokumentasi keperawatan penting karena mempunyai kemampuan dalam merekam kronologis kondisi pasien, mencatat semua tindakan yang dilakukan ataupun respon pasien terhadap perawatan. Dokumentasi diperlukan untuk merencanakan perawatan pasien, indikator dalam mengembangkan aspek maupun sebagai indikator praktek keperawatan yang bermutu (Damanik et al., 2019).

### **C. Tinjauan tentang metode pembelajaran**

#### **1. Jenis Metode Pembelajaran**

##### **a. Metode pembelajaran konvensional/ceramah**

Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan oleh seorang pendidik dimana guru sebagai penyampai informasi kepada peserta didik. Metode ini terbilang konvensional karena cara penyampaian informasi masih secara lisan dan harus bertatap muka (Dayanti et al., 2020).

**b. Metode tanya jawab**

Metode ini termasuk dikelompokkan dalam metode konvensional. Dalam metode ini, dosen mengajukan pertanyaan dan mahasiswa menjawab atau sebaliknya. Dalam proses itulah, tidak hanya terjadi interaksi dua arah juga banyak arah. Mengajukan sebuah pertanyaan pada saat proses pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari metode apapun yang digunakan. Pertanyaan yang diajukan sebagai pancingan kepada peserta didik dalam berpikir kritis pada pokok bahasan yang sedang dipelajari (Lhoksukon, 2020)

**c. Metode diskusi**

Taniredja dkk, menyatakan bahwa Diskusi merupakan proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal mengenai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Namun ada kendala dalam metode ini seperti kurang diperhatikannya peserta didik yang pasif sampai muncul deskriminatid dalam pemilihan teman kelompok (Juniar et al., 2019).

**d. Metode eskperimen kasus**

Metode ini, pendidik memberikan deskripsi terhadap sebuah kasus yang mengharuskan peserta didik dalam mengambil keputusan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut. Faktor penentu dalam metode ini ialah

keaktifan peserta didik untuk membawa peserta didik untuk membawa kondisi atau kasus tersebut kedalam kehidupan nyata (Syahri, 2022).

**e. Metode demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses kegiatan. Metode ini efektif penerapannya untuk menunjukkan proses dalam suatu kegiatan. Metode ini biasanya digabungkan dengan metode tanya (Nyoman & Wati, 2020).

**2. Metode Pembelajaran Mahasiswa Keperawatan**

**a. Metode Pembelajaran Klinik**

Pembelajaran ini mendidik mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang diajarkan dikelas untuk diterapkan dalam lingkungan klinis. Capaian metode ini diarahkan pada kemampuan mahasiswa untuk mampu melakukan asuhan keperawatan kepada pasien, menguasai teknik dan prosedur tindakan keperawatan pada pasien dewasa, namun kendala dilapangan menyebabkan mahasiswa tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran klinik (Putri et al., 2021).

**b. Metode pembelajaran berbasis belajar mandiri (Self-Directed Learning)**

Nainggolan & Manalu menyatakan bahwa, metode ini merupakan salah satu pendekatan daripada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa serta memberikan kesempatan untuk menyelidiki bagaimana perbedaan antara dunia akademik dan kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini menekankan peran individu yang bertanggung jawab sekaligus pengendali terpenuhinya dan tercapainya keberhasilan dalam proses belajar (Yudho et al., 2022)

### c. Metode *Peer Learning*

Secomb menyatakan bahwa, Merupakan metode dalam proses pembelajaran dimana rekan siswa membantu meningkatkan pemahaman dan inisiatif belajar dengan kolaborasi dalam pembelajaran kooperatif, pembelajaran aktif sebagai rekan seajar, belajar secara langsung, berbagi dalam intervensi maupun aktif dalam diskusi dan memberikan umpan balik kepada teman pasangan (Putri et al., 2021).

### 3. Metode Pembelajaran Melalui Video

Elihami, dkk menyatakan bahwa media video merupakan media yang menyajikan informasi dalam bentuk suara dan visual dan yang melibatkan indera paling banyak dibanding alat peraga lainnya (Nurwahidah et al., 2021). Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini yaitu sebagai berikut (Damayanti, 2021) .

Tabel 2. 2 Kelebihan & kekurangan pembelajaran metode video

Kelebihan	Kekurangan
Video dapat melengkapi pengalaman dasar mahasiswa	Memerlukan waktu yang cukup banyak
Dapat menggambarkan suatu bentuk proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang	Tidak semua mahasiswa mampu mengikuti informasi-informasi yang ingin disampaikan melalui film atau video tersebut
Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, video mengandung nilai positif yang mampu	Tidak tersedia atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

menanamkan sikap-sikap dari segi afektif lainnya.	
---	--

#### **D. Tinjauan Pengembangan Media Pembelajaran Tentang Perawatan Luka Abses**

##### **1. Model Pengembangan**

###### **a. Model Pengembangan Borg dan Gall Menurut (Borg & Gall, 1983)**

Model pengembangan ini menggunakan alur air terjun (waterfall) pada tahap pengembangannya. Model pengembangan Borg dan Gall ini memiliki tahap-tahap yang relatif panjang karena terdapat 10 langkah pelaksanaan: (1) penelitian dan pengumpulan data (research and information collecting), (2) perencanaan (planning), (3) pengembangan draft produk (develop preliminary form of product), (4) uji coba lapangan (preliminary field testing), (5) penyempurnaan produk awal (main product revision), (6) uji coba lapangan (main field testing), (7) menyempurnakan produk hasil uji lapangan (operational product revision), (8) uji pelaksanaan lapangan (operasional field testing), (9) penyempurnaan produk akhir (final product revision), dan (10) diseminasi dan implementasi (disemination and implementation) (Maydiantoro, 2021)

###### **b. Model Pengembangan 4D Menurut (Thiagarajan, 1974)**

Terdiri dari empat tahap pengembangan. Tahap pertama Define atau sering disebut sebagai tahap analisis kebutuhan, tahap kedua adalah Design yaitu menyiapkan kerangka konseptual model dan perangkat pembelajaran, lalu tahap ketiga Develop, yaitu tahap pengembangan melibatkan uji validasi atau menilai kelayakan media, dan terakhir

adalah tahap Disseminate, yaitu implementasi pada sasaran sesungguhnya yaitu subjek penelitian (Maydiantoro, 2021).

### c. Model Pengembangan ADDIE Menurut Dick et al. (2005)

Mengembangkan model pengembangan yaitu model ADDIE, dimana model ini melibatkan tahap-tahap pengembangan model dengan lima langkah/fase pengembangan meliputi: Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery dan Evaluations (Maydiantoro, 2021).

#### d. Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran (Junaedi, 2021). Boholano menyatakan, Pentingnya media pembelajaran juga disebut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016, tentang standar proses pendidikan menyebutkan bahwa “Media Pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran” (Junaedi, 2021). Media pembelajaran perlu memperhatikan efek ilustrasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik (Junaedi, 2021).

Media yang bisa untuk dimodifikasi sesuai kebutuhan pembelajaran adalah media infografis. Hasil uji coba lapangan dinyatakan layak. Penggunaan infografis pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa (Mansur, 2020). Ada beberapa model penelitian dan pengembangan diantaranya adalah model 4D, yaitu *define, design, develop, dan disseminate, and evaluation*, model Plomp, model Borg dan Gall (Maydiantoro, 2021). Masing-masing model pengembangan memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian,

pemilihan model penelitian dan pengembangan yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan konteks pembelajaran yang ada, agar media yang dihasilkan tidak hanya layak digunakan tetapi juga efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar mahasiswa.

#### **e. Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Video**

Pandemi COVID-19 menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran dari rumah dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dimana sektor pendidikan diharuskan mengubah model pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring (Fitriani, 2020). Meskipun saat ini, pembelajaran telah kembali dilakukan di dalam kelas, tetapi masih banyak orang yang melakukan pembelajaran atau pertemuan melalui media online. Oleh karena itu perlu dikembangkan media pembelajaran melalui video. Pengembangan media pembelajaran video ditentukan setelah melakukan tahap 4D, yaitu Define (Pendefinisian), design (Perancangan), develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran). Media pembelajaran audiovisual memiliki portensi besar dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan interaktif. Media ini memungkinkan penyampaian materi secara lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar (Nugroho et al., 2024).

#### **E. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berikut merupakan penelitian terbaru dari penelitian ini.

*Tabel 2. 3. Tinjauan Penelitian Terdahulu*

No.	Nama Peeliti, Tahun, Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Populasi/Sampel Penelitian	Hasil
-----	-------------------------------	----------------------	--------	-------------------------------	-------

1.	<p><b>Nama:</b> Fitrianola Rezki, Sherly Amelia, dan Imelda Rahmayunia Kartika.</p> <p><b>Tahun:</b> 2021</p> <p><b>Judul:</b> Efektifitas Penggunaan Video Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Labskill</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode video learning dibandingkan dengan metode konvensional (demonstrasi) dalam pembelajaran lab skill mahasiswa keperawatan. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana video learning dapat</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperiment dengan rancangan eksperimen non equivalent posttest only control group design. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan video learning skills lab pemasangan kateter, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa</p>	<p>Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa keperawatan di Fakultas Kesehatan Universitas Fort De Kock, dengan sampel penelitian sebanyak 160 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik random sampling jenis cluster sampling</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran lab skill mahasiswa keperawatan dengan metode video learning lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional (demonstrasi) . Beberapa temuan utama pada penelitian ini adalah peningkatan minat belajar dan hasil belajar</p>
----	--	---	---	--	--

		<p>mempengaruhi minat belajar, hasil belajar, dan motivasi mahasiswa selama proses pembelajaran di laboratorium.</p>	<p>demonstrasi di laboratorium. Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan uji-t. Statistik deskriptif yang dicari meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi. Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan analisis independent sample t-test, setelah data diuji asumsi normalitas dengan uji KolmogorovSmir</p>		<p>mahasiswa, motivasi dan keaktifan mahasiswa meningkat, kreativitas dosen meningkat, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran .</p>
--	--	--	--	--	--

			nov dan homogenitas dengan statistik Levene		
1.	<p><b>Nama:</b> Indah Permata Sari dan Sri Sundari.</p> <p><b>Tahun:</b> 2021</p> <p><b>Judul:</b> The Use of Video as a Learning Strategy in Supporting the Increasing Knowledge and Clinical Skills of Nursing Students.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan video sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa keperawatan dibandingkan dengan metode</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi experiment.</p> <p>Rancangan yang digunakan adalah pretest dan posttest dengan kelompok kontrol untuk membandingkan metode video dan metode ceramah pada mahasiswa keperawatan.</p>	<p>Pemilihan sampel dilakukan menggunakan simple random sampling, dengan responden sebanyak 60 mahasiswa semester tiga yang terbagi menjadi kelompok intervensi (30 mahasiswa) dan kelompok kontrol (30 mahasiswa).</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai media pembelajaran secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa keperawatan dibandingkan dengan metode ceramah.</p>

		<p>ceramah.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah metode video dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa keperawatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mempertim</p>			<p>Beberapa temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan mahasiswa, peningkatan keterampilan klinis mahasiswa, dan gaya belajar mahasiswa lebih efektif.</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>ngkan gaya belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran dan mengeksplorasi alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa keperawatan.</p>			
2.	<p><b>Nama:</b> Syarifah Humayra, Devi Darliana, dan Cut Husna <b>Tahun:</b> 2023 <b>Judul:</b> Metode Pembelajaran Berbasis Video Terhadap</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran berbasis video dalam meningkatkan</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasy experimental study dengan desain one group pretest posttest. Teknik pengumpulan data</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan angkatan 2020 yang berjumlah 147 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 33 orang. Teknik</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis video efektif dalam meningkatkan</p>

	<p>Kompetensi Interpretasi Elektrokardiogram Pada Mahasiswa Keperawatan.</p>	<p>n kompetensi interpretasi Elektrokardiogram (EKG) pada mahasiswa keperawatan.</p>	<p>menggunakan kuesioner melalui Google Form. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. Alat pengumpulan data adalah instrumen kompetensi yang digunakan oleh Sri Wardani untuk mengukur tingkat kompetensi mahasiswa dalam interpretasi EKG.</p>	<p>pengambilan sampel menggunakan probability sampling.</p>	<p>n kompetensi interpretasi Elektrokardiogram (EKG) pada mahasiswa keperawatan. Beberapa temuan utama pada penelitian ini adalah peningkatan kompetensi mahasiswa, video pembelajaran memberikan informasi secara detail dan cepat, kepercayaan diri mahasiswa meningkat,</p>
--	--	--	---	---	--

					dan video pembelajaran dapat diakses kapan dan dimana saja.
--	--	--	--	--	---